

**MEMBANGUN MENTALITAS DAN KREDIBILITAS PUSTAKAWAN
SEBAGAI PROFESIONAL INFORMASI
OLEH: SULISTYO-BASUKI*
SBASUKI@INDOSAT.NET.ID**

ABSTRAK

Profesi didefinisikan sebagai kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, di dalamnya diperlukan adanya cara yang benar akan keterampilan dan keahlian tinggi, hanya dapat dicapai dengan adanya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya; serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut. Sebagaimana profesi lain, pustakawan juga punya keahlian khusus di bidang kepustakawanan. Pustakawan sering disebut profesional informasi yaitu seseorang yang mengumpulkan, mencatat, mengorganisasi, menyimpan, melestarikan, menemubalik serta mencari informasi tercetak atau digital. Istilah profesional informasi juga digunakan untuk mendeskripsi profesi serupa seperti arsiparis, manajer informasi, spesialis sistem informasi dan manajer rekod (arsip dinamis). Profesional informasi tersebut bekerja di berbagai lembaga swasta, publik dan perguruan tinggi. Pustakawan sebagai seorang profesional memiliki mentalitas dan kredibilitas yang dapat diandalkan dalam keahliannya seperti penelusuran informasi serta terpercayakan karena salah satu kode etik pustakawan menyatakan bahwa pustakawan menjaga kerahasiaan informasi yang dicari pemakainya.

Kata Kunci: *Mentalitas, Kredibilitas, Profesional Informasi, Pustakawan*

A. Pendahuluan

Profession dari bahasa Inggris *profession* (Wibowo, 2016). Kata tersebut sudah dikenal sejak tahun 1541 sebagaimana dibuktikan dalam kamus bahasa Inggris yang berjudul *Oxford English Dictionary*. Kata tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa kuno lainnya. Seorang penulis Inggris abad XVII bernama Addison menyebutkan *three great professions of Divinity, Law and Physick* yang mengungkapkan adanya tiga profesi besar dalam masyarakat pada masa itu, yaitu pendeta, pengacara, dan dokter. Istilah *profession* juga berkali-kali diungkapkan oleh Roger Bacon, seorang ilmuwan terkenal abad XVII dan dianggap sebagai bapak Sosiologi.

*Profesor Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, disampaikan pada Seminar Nasional tanggal 7 Desember 2017 di Auditorium UIN Antasari Banjarmasin.

Menyangkut ucapan Addison tadi, tepatnya pada setiap masyarakat pasti memiliki pendeta atau sebutan lainnya; masyarakat juga mengenal pengacara dan dokter, bahkan masyarakat primitif pun mengenal dukun, yang sesungguhnya tokoh masyarakat yang bergerak dalam bidang pengobatan. Pada masyarakat Yunani purba, pengacara bukanlah advokat yang dilatih khusus sebelum membuka praktik yang membela perkara di pengadilan. Pengacara pada masyarakat Yunani purba adalah kenalan penggugat yang mempertahankan kepentingan penggugat di pengadilan. Dalam masyarakat Yunani purba, dokter bukanlah seseorang yang memperoleh pendidikan khusus, tidak pernah memperoleh pendidikan formal. Seseorang menjadi dokter karena dia murid seorang dokter yang sudah praktik sebelumnya. Pada masyarakat Roma, kedudukan pengacara sama dengan kedudukan pengacara pada masyarakat Yunani purba, sedangkan dokter umumnya adalah seorang budak yang diperbantukan di rumah tangga orang kaya. Adapun akuntan, arsitek dan insinyur biasanya administrator yang digaji oleh negara. Tampaknya pada masa Roma maupun Yunani tidak terdapat sekolah khusus untuk melatih mereka, praktisi jarang atau tidak pernah membentuk kelompok sosial yang khas dan mereka sering kali berada dalam posisi tidak bebas serta tidak membentuk asosiasi keahlian seperti sekarang ini.

Eropa mengalami masa kegelapan sekitar abad VIII-XII menyusul munculnya Renaisans pada abad XIII. Sampai abad menengah banyak orang-orang yang kita sebut profesional ada dalam kedudukan kependetaan, sedangkan tenaga profesional lainnya berkumpul dalam gilda. Penjelasan tentang hal tersebut perlu hadirin pahami untuk memahami terjadinya asosiasi di Eropa selama abad XII dan XIII yang terbentuk pada universitas dan gilda. Universitas sebenarnya berasal dari gilda guru dan mahasiswa, namun karena kultur abad menengah di Eropa pada dasarnya keagamaan maka gilda berada di bawah pengaruh gereja dan anggota gilda umumnya diwajibkan menjadi anggota ordo minor. Organisasi universitas pada umumnya seragam; biasanya terdapat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (sering disebut *Faculty of Arts*) dan tiga fakultas lain yang lebih unggul, yaitu Fakultas Teologi, Hukum dan Kedokteran. Lama pengajaran umumnya panjang dan lulusannya yang memperoleh pengajaran yang lama membentuk kumpulan orang-orang terpelajar. Lulusannya ada yang mengkhususkan diri pada hukum, ada yang bekerja dalam bidang kedokteran, sedangkan sisanya melanjutkan karir mereka dalam bidang keagamaan. Universitas di Eropa abad

menengah sebenarnya merupakan sekolah yang menghasilkan apa yang kita sebut profesional. Ilmuwan Bacon sampai mengeluh “*Among so many great foundations of colleges in Europe, I find it strange that they were all dedicated to professions, and none left free to arts and sciences at large.*”

Jadi, perbedaan antara zaman purba dan abad menengah di Eropa menyangkut profesi ialah pada abad menengah, para guru, administrator, pengacara, dan dokter telah memperoleh pelatihan formal yang lama dan membentuk sebuah kelas khusus. Dari sifat ini, yaitu penguasaan teknik intelektual yang diperoleh dari pelatihan khusus yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk ciri dari profesi. Hal tersebut dianut oleh *Oxford English Dictionary* yang memberikan definisi profesi sebagai “pekerjaan yang merupakan pengetahuan yang diakui yang diperoleh dari lembaga pendidikan dan pengajaran, digunakan dalam penerapannya pada masalah orang lain atau berdasarkan praktik yang didasarkan atas pengetahuan tersebut”. Jadi, profesionalisme muncul dengan berkembangnya universitas dan pada mulanya bekerja sama dengan gereja.

Sepanjang gereja di Eropa mempertahankan dominasinya atas profesi maka berbagai profesi yang dihasilkan universitas tidak menjadi jelas karena semua profesional yang dihasilkan oleh universitas adalah rohaniwan. Ketika budaya abad menengah di Eropa secara lambat laun mengurangi karakter keagamaannya maka profesi yang semula erat hubungannya dengan gereja lambat laun mulai melepaskan diri dari gereja. Lepasnya profesi dari lingkungan gereja menumbuhkan profesi yang terorganisasi dalam asosiasi. Misalnya, terbentuklah *Royal College of Physicians of London* berdiri pada tahun 1518. Proses sekularisasi profesi tidaklah berarti profesi melepaskan diri dari universitas karena universitas lambat laun pun mengalami sekularisasi. Jadi, di Inggris sejak abad XVI, mahasiswa tidak wajib memasuki sebuah tarekat atau ordo dan sejak itu umumnya pengacara dan dokter memperoleh pendidikan di universitas dan setelah tamat mereka bergabung dengan asosiasi dokter dan pengacara, tidak lagi bergabung dengan tarekat. Namun, proses semacam itu tidak berjalan paralel di benua Eropa. Di Inggris, misalnya *Common Law* menggantikan hukum sipil dan hukum kanonik (hukum gereja) untuk tujuan praktis. Universitas mengajarkan hukum sipil dan kanonik serta ketika hukum sipil dan kanonik tidak lagi memiliki arti penting bagi kehidupan sehari-hari maka universitas Inggris tidak lagi

menjadi tempat pendidikan pengacara. Pengacara di Inggris sejak awal tidak berasal dari universitas maupun gereja dan rekrutmen profesi berasal dari apa yang disebut gilda.

Kejadian orang-orang memasuki profesi melalui gilda terjadi di semua negara Eropa walaupun hanya di Inggris saja pengacara memasuki profesi melalui gilda, selebihnya melalui universitas yang didominasi gereja. Sejak awal dokter dan apoteker tergabung dalam gilda. Dengan berkembangnya pasar dan kegiatan lain maka pada abad XVI dan XVII peranan gilda perdagangan semakin menurun, kemudian gilda itu bubar atau mati. Dengan berkembangnya pengetahuan yang berakibat bahwa dokter dan apoteker semakin terpelajar maka gilda dokter dan pengacara semakin meningkat statusnya. Di Inggris, gilda dokter berkembang menjadi *Royal College of Surgeons*. Dalam dunia kedokteran Inggris abad XVIII terdapat tiga asosiasi profesional, yaitu *Royal College of Physicians*, *Royal College of Surgeons*, dan *Society of Apothecaries*. *Royal College of Surgeons* dan *Society of Apothecaries* berasal dari gilda, sedangkan *Royal College of Physicians* didirikan pada abad XVI sebagai organisasi lulusan pendidikan kedokteran.

Dengan demikian, pekerjaan yang ada pada abad menengah Eropa yang kini kita kenal sebagai profesional telah memperoleh status *independen* artinya bebas dan profesional membentuk organisasi pada abad XVIII. Antara masa renaissance yang terjadi pada abad XIII sampai dengan Revolusi Industri yang terjadi pada abad XVII muncul berbagai profesi. Akuntan sebagai profesi berasal dari Italia. Profesi akuntan muncul karena berkembangnya perdagangan yang menuntut tenaga ahli dalam bidang pembukuan serta pembentukan asosiasi akuntan yang selalu menolak calon anggotanya yang tidak memiliki pelatihan yang cukup. Arsitek sebagai profesi muncul tatkala tradisi dalam arsitektur mulai ditinggalkan dan tradisi digantikan oleh gaya atau *styles*; gaya ini harus mengikuti persyaratan ketat berupa peraturan yang diperoleh dari pendidikan. Namun, permintaan akan jasa arsitek seluruhnya berasal dari pangeran dan kaum bangsawan Eropa yang berlomba-lomba membangun berbagai istana dan kastil. Secara tidak langsung permintaan yang tinggi akan jasa arsitek menyebabkan arsitek tergantung pada rumah tangga para pangeran dan kaum bangsawan. Ketergantungan pada para pangeran dan kaum bangsawan putus pada abad XIX setelah arsitek melepaskan diri dari pesanan pangeran dan bangsawan serta mereka (arsitek) menyadari

keanggotaan sebuah kelompok bersama. Setelah arsitek membentuk asosiasi dan tidak tergantung pada pangeran dan kaum bangsawan, barulah masyarakat mengakui arsitek sebagai sebuah profesi.

Menyangkut profesi lain yang berkaitan dengan kedokteran, yaitu dokter gigi terdapat perbedaan perkembangan. Di Prancis dikenal istilah *chirurgien dentiste* pada abad XVIII, sedangkan di Inggris profesi dokter gigi baru muncul kemudian.

Sebelum abad XIX pengakuan atas profesi baru berjalan sangat lambat namun sesudah abad XIX perkembangan profesi berlangsung sangat cepat. Peningkatan jumlah profesi terjadi karena adanya perkembangan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan menimbulkan profesi baru, seperti insinyur, ahli kimia, dan fisikawan, sedangkan evolusi sosial menuntut spesialis intelektual yang mampu menangani masalah yang rumit. Maka, muncullah profesi baru, seperti aktuaris (yang berkaitan dengan asuransi), *surveyor*, *realtor* (berkaitan dengan *real estate*), sekretaris, pengacara paten, dan akuntan. Sebab lain munculnya profesi baru ialah lepasnya ketergantungan pada administrator serta surutnya pengaruh gereja pada profesi.

B. Definisi Profesi

Menyangkut makna profesi ada 2 pendekatan, seperti telah dijelaskan di atas, yaitu pendekatan berdasarkan definisi yang diberikan dalam buku referensi serta pendekatan berdasarkan ciri yang ada. Profesi didefinisikan sebagai kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, di dalamnya diperlukan adanya cara yang benar akan keterampilan dan keahlian tinggi, hanya dapat dicapai dengan adanya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya; serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut.

Definisi di atas secara tersirat mensyaratkan adanya pengetahuan formal yang menunjukkan adanya hubungan antara profesi dengan dunia pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi ini merupakan lembaga yang mengembangkan dan meneruskan pengetahuan profesional.

Pandangan lain menganggap bahwa hingga sekarang tidak ada definisi yang memuaskan maka digunakan pendekatan ciri profesi.

C. Model professional

Ketika hadirin membaca uraian di atas tentang sejarah profesi maka salah satu profesional adalah klerikus artinya pendeta. Kemudian setelah terjadi revolusi industri serta perkembangan pada abad 19 dan 20 maka muncul profesi dalam arti modern seperti pengacara dokter, bidang keperawatan juga pustakawan. Model profesi secara umum ada tiga model, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

(1) Model ciri (*trait model*)

Dalam model ini, sebuah profesi ditandai berdasarkan ciri apakah sebuah pekerjaan menunjukkan atau tidak menunjukkan ciri tertentu seperti: (a) pekerjaan tsb berorientasi pada jasa; (b) pekerjaan tsb berorientasi pada altruistik artinya memberikan jasa untuk kepentingan masyarakat bukannya untuk mengambil untung; (c) anggota dari pekerjaan tsb masuk menjadi sebuah asosiasi yang menyelenggarakan konperensi, pertemuan ilmiah, menghasilkan terbitan, mendorong pelaksanaan kode etik, mengakreditasi lembaga pendidikan profesi serta menyediakan sertifikat untuk pereorangan; (d) asosiasi profesi memiliki otoritas atau wewenang normatif dan kadang-kadang legalistic untuk mengendalikan perilaku anggotanya

Ciri ini nampak pada Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I) namun tidak semua. Misalnya kekuasaan asosiasi professional perpustakaan dan informasi terbatas, contoh asosiasi tidak dapat menjatuhkan sanksi terhadap pustakawan yang melanggar kode etik. Dalam memberikan jasanya kepada pemakai, pustakawan menunjukkan sumber informasi serta literatur kepada pemakai namun itu terpulang pada pemakai untuk menentukan mana yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berbeda dengan dokter yang mewajibkan pasien minum obat sesuai dengan resep dokter dan pasien wajib mengikuti karena kalau tidak mungkin dapat berbahaya bagi penyakitnya. Pustakawan di sini tidak memegang monopoli atas informasi dan karena itu lisensi atau sertifikat untuk bekerja di perpustakaan tidak diwajibkan; yang diwajibkan ialah ijasah.

Ada pula karakter lain yang memenuhi persyaratan sebuah profesi berdasarkan model ciri yaitu:

- (1) Komitmen melayani kepentingan klien khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

- (2) Ada batang tubuh teori atau pengetahuan khusus dengan prinsip pertumbuhan dan reorganisasi
- (3) Bidang keahlian menyangkut ketrampilan, praktik serta kinerja yang bersifat unik bagi profesi
- (4) Kemampuan memberikan pertimbangan dengan penuh integritas dengan kepastian teknis dan etis.
- (5) Pendekatan terarah untuk belajar dari pengalaman baik perseorangan maupun kelompok; sehinggamenumbuhkan pengetahuan baru dari konteks pengalaman,
- (6) Komunitas profesional yang bertanggung jawab atas pengawasan dan pemantauan kualitas dalam praktik profesional serta pendidikan profesional (Gardner and Suhnan, 2005).

Kalau menyimak penjelasan di atas maka profesi pustakawan mengarah ke model ciri kedua karena asosiasi tidak punya kekuasaan penegakan kode etik serta tiadanya monopoli.

(2) Model kontrol

Winter (1988) mengajukan pendekatan alternatif sebagai pembeda profesi, dia mengusulkan model berbasis kekuatan atau kontrol. Pada model ini, kekuasaan profesional berasal dari pendidikan tinggi serta kepemilikan intelektual dan pengetahuan teori, berlawanan dengan okupasi yang mengandalkan pengalaman dan ketrampilan manual, Winter mengidentifikas tiga cara seorang pustakawan menjalankan kekuasaan: (1) mengklasifikasi pengetahuan sebagai cara mengorganisasi pengetahuan, mengindeks pengetahuan agar pengetahuan dapat diakses serta memahami organisasi formal dan informal dari berbagai batang tubuh pengetahuan. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa pengetahuan dan pelatihan, baik teori maupun praktik.

Pada masa lampau pustakawan memperoleh kekuasaan karena perpustakaan itu bersifat unik karena pada masa itu perpustakaan dengan material yang tertata rapi serta dikelola oleh orang-orang yang tahu bagaimana mengetahui lokasi material yang diinginkan merupakan satu-satunya tempat yang dapat dimasuki publik. Hal itu memberikan monopoli atau paling sedikit kontrol yang maknawi/signifikan atas beberapa jenis pengetahuan. Jenis status khusus ini dikenal sebagai “asimetri keahlian”, menggambarkan kepercayaan khusus oleh klien atau pemakai pada pengetahuan yang dimiliki seorang pustakawan (Abbott 1998), Abbott menyebutkan jenis pengetahuan

yang dikontrol pustakawan sebagai “informasi kualitatif”. Pustakawan memiliki perlindungan fisik atas kapital atau modal kultural dan modal ini diorganisasi serta dipencarkan ke siapa saja untuk keperluan pendidikan atau hiburan namun bukan untuk keuntungan atau memperoleh laba.

Akan tetapi model kontrol tidak berasumsi bahwa semua kontrol ada di tangan profesional. Menurut konsep Winter (1988) masih ada lagi kontrol lain seperti kontrol rekan, kontrol klien dan kontrol termediasi. Pada kontrol rekan, praktik profesional dikontrol oleh orang yang menyediakan jasa. Misal dokter dan pengacara menentukan praktik mereka disesuaikan dengan pasien atau klien. Pada situasi dikendalikan klien, perorangan yang menggunakan jasa seorang profesional mengemukakan keinginannya, kebutuhannya dan bagaimana keinginan mereka terpenuhi. Contoh lain seorang menginginkan bangunan yang diinginkan, apa bentuknya, luasnya kepada seorang arsitek. Pada kontrol termediasi, ada keseimbangan antara kontrol rekan dengan kontrol klien. Winter mengatakan kini hampir semua profesi mengarah ke kontrol termediasi. Misalnya dahulu dokter menentukan obat apa saja yang harus dimakan pasien, kini situasi itu mulai berubah. Kini pasien memiliki lebih banyak keinginan untuk mengendalikan perawatan medisnya, dia berhak menyarankan cara perawatannya; hal ini tidak pernah terjadi pada masalalu.

Pustakawan profesional masuk ke jenis kontrol temediasi, namun besar kemungkinan bahwa pada abad 21 model klien mengontrol situasi akan berkembang. Sebagai contoh dahulu pustakawan menyarankan buku apa yang sesuai dengan keperluan pemakai namun kini dengan berkembangnya Internet beserta fasilitasnya, seorang pemakai dapat mencari di Internet apa yang diinginkannya. Hal demikian mengurangi kuasa literatur pustakawan profesional atau pemakai. Birdsall (1982) menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi informasi yang baru menyebabkan deprofesionalisasi artinya pengurangan peran profesional karena pengetahuan pakar tersedia di berbagai tempat (misal melalui Internet). Birdsall mengatakan bahwa profesi tidak ditandai dengan monopoli atas pengetahuan khusus melainkan mendorong dan mengajar klien agar menjadi lebih mandiri. Hal serupa juga terjadi pada profesi pustakawan yang mendorong dan mengajar pemakai lebih mandiri dalam soal informasi misalnya melalui program literasi informasi

(3) **Model nilai**

Di sini nilai diartikan nilai jasa bagi jasa. Profesi mula (pendeta atau klerikus, pengacara, dokter, guru, perawat serta pekerja sosial) didedikasikan untuk perbaikan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat namun di luar intimasyarakat komersial dan industri (Abbott 1988). Profesi pustakawan melayani publik dengan membawa manusia melakukan kontak dengan pengetahuan. Dengan melakukan tindakan tsb maka pustakawan profesional juga mendukung nilai-nilai demokrasi dengan mengupayakan agar semua warga memperoleh akses yang sama ke pengetahuan. Berdasarkan pandangan ini maka fondasi pustakawan profesional bukan pada pengetahuan atau teknik melainkan pada nilai jasa yang diberikannya. Kemaknawian atau signifikansi pustakawan pada pengetahuan sumber informasi, ketrampilan organisasi kompetensi teknologi melainkan mengapa pustakawan profesional melaksanakan fungsi yang mereka lakukan. Hal ini nyata pada pustakawan yang memberikan jasa semua pengetahuan dalam semua format (misal cetak, audiovisual dan elektronik) menunjukkan pentingnya nilai-nilai yang diberikan pustakawan bagi masyarakat.

D. Ciri umum profesi

Secara umum ada 3 ciri yang disetujui oleh banyak penulis sebagai ciri sebuah profesi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebuah profesi mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi. Pelatihan ini dimulai sesudah seseorang memperoleh gelar sarjana. Sebagai contoh, mereka yang telah lulus sarjana baru mengikuti pendidikan profesi, seperti dokter, dokter gigi, akuntan, dan pengacara.
- b. Pendidikan dan pelatihan tersebut, meliputi komponen intelektual yang signifikan. Pelatihan tukang batu, tukang cukur, pengrajin, meliputi keterampilan fisik. Walaupun pada pendidikan dokter atau dokter gigi mencakup keterampilan fisik, tetap saja komponen intelektual yang dominan. Komponen intelektual merupakan karakteristik profesional yang bertugas utama memberikan nasihat dan bantuan menyangkut bidang keahliannya yang rata-rata tidak diketahui atau dipahami orang awam. Jadi, memberikan konsultasi bukannya memberikan barang tetapi merupakan ciri profesi.
- c. Tenaga yang terlatih mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain, profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum

daripada kepentingan sendiri. Dokter, pengacara, guru, pustakawan, *engineer*, arsitek memberikan jasa yang penting agar masyarakat dapat berfungsi; hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang pemain catur. Untuk dapat berfungsi maka masyarakat modern yang secara teknologis kompleks memerlukan aplikasi yang lebih besar akan pengetahuan khusus daripada masyarakat sederhana yang hidup pada abad-abad lampau. Produksi dan distribusi energi memerlukan aktivitas oleh banyak *engineers*. Berjalannya pasar uang dan modal memerlukan tenaga akuntan, analis sekuritas, pengacara, konsultan bisnis dan keuangan. Singkatnya, profesi memberikan jasa penting yang memerlukan pelatihan intelektual yang ekstensif.

Di samping ketiga ciri profesi di atas, masih ada ciri tambahan. Ketiga ciri tambahan tersebut tidak berlaku bagi semua profesi. Adapun ketiga ciri tambahan tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Adanya proses lisensi atau sertifikat. Ciri ini lazim pada banyak profesi, tetapi tidak selalu perlu untuk status profesional. Dokter diwajibkan memiliki sertifikat praktik sebelum diizinkan berpraktik. Pemberian lisensi atau sertifikat tidak selalu menjadikan sebuah pekerjaan menjadi profesi. Untuk mengemudi motor atau mobil semuanya harus memiliki lisensi, dikenal dengan nama surat izin mengemudi (SIM). Namun, memiliki SIM tidak berarti menjadikan pemiliknya seorang pengemudi profesional. Banyak profesi tidak mengharuskan adanya lisensi resmi. Dosen di perguruan tinggi tidak diwajibkan memiliki lisensi atau akta namun mereka diwajibkan memiliki syarat pendidikan, misalnya sedikit-dikitnya bergelar magister atau yang setara. Banyak akuntan bukanlah *Certified Public Accountant* dan ilmuwan komputer tidak memiliki lisensi atau sertifikat.
- b. Adanya organisasi. Hampir semua profesi memiliki organisasi yang mengklaim mewakili anggotanya. Ada kalanya organisasi tidak selalu terbuka bagi anggota sebuah profesi dan sering kali ada organisasi tandingan. Organisasi profesi bertujuan memajukan profesi serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Peningkatan kesejahteraan anggotanya akan berarti organisasi profesi terlibat dalam mengamankan kepentingan ekonomis anggotanya. Sungguhpun demikian, organisasi profesi semacam itu biasanya berbeda dengan serikat kerja yang sepenuhnya mencurahkan perhatiannya pada kepentingan ekonomi anggotanya. Maka, hadirin tidak akan menjumpai organisasi pekerja tekstil atau bengkel yang

berdemo menuntut desain mobil yang lebih aman atau konstruksi pabrik yang terdisain dengan baik.

- c. Otonomi dalam pekerjaannya. Profesi memiliki otonomi atas penyediaan jasanya. Di berbagai profesi, seseorang harus memiliki sertifikat yang sah sebelum mulai bekerja. Mencoba bekerja tanpa profesional atau menjadi profesional bagi diri sendiri dapat menyebabkan ketidak-berhasilan. Misalnya, Anda ingin membangun rumah, lalu konsultasi dengan seorang arsitek. Arsitek akan memberikan penjelasan sesuai dengan keahliannya. Mungkin Anda tidak puas, lalu membuat sendiri rancangan rumah tanpa konsultasi dengan arsitek. Dalam kasus tersebut, arsitek memiliki otonomi yang kurang tingkatnya bila dibandingkan dengan dokter. Bila Anda berobat, kemudian dokter memberikan resep maka resep tersebut tidak dapat ditawarkan lagi. Lain halnya dengan arsitek yang bisa lebih ditawarkan. Walaupun bobot otonominya kurang, dokter dan arsitek tetap merupakan profesi karena mereka telah memenuhi persyaratan sebuah profesi.

E. Jenis Profesi

Dalam kaitannya dengan jenis profesi dibedakan antara profesi kependitan (*scholarly profession*) dengan *consulting profession* atau profesi (pemberi) konsultasi. Profesi pemberi konsultasi tradisional dipraktikkan berbasiskan imbalan untuk jasa dengan adanya hubungan personal/individual antara klien dengan profesional. Contoh profesional pemberi konsultasi adalah dokter, pengacara, akuntan, *consulting engineers*, arsitek, dokter gigi, psikiater dan pembimbing psikologi. Orang lain yang memiliki tugas yang sama dengan profesi konsultasi adalah perawat, farmasis, pialang saham, pendeta, pialang asuransi, pekerja sosial, dan *realtor* (makelar barang tidak bergerak, seperti tanah, rumah, pabrik). Profesional konsultasi atau profesional dalam peranannya memberikan konsultasi terutama bertindak atas nama klien individual.

Profesional kependitan biasanya bekerja atas dasar gaji, memiliki banyak nasabah pada waktu bersamaan (mahasiswa) atau sama sekali tidak memiliki pelanggan (berupa pekerjaan yang ditugaskan oleh atasan), seperti peneliti di laboratorium. Contoh profesi kependitan ialah *nonconsulting engineers*, guru, dosen, ilmuwan, wartawan, dan teknisi.

Orang yang melaksanakan profesinya disebut profesional, artinya melakukan pekerjaannya sungguh-sungguh sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam

masyarakat, pengertian profesional seperti itu (bertindak sesuai dengan norma dan standar profesi, terikat oleh kode etik) sering kali dirancukan dengan istilah bayaran. Jadi, pemain sepak bola profesional artinya orang yang bila bermain sepak bola memperoleh bayaran, dia mencari nafkahnya dari main sepak bola. Istilah pemain sepak bola profesional memiliki lawan kata pemain sepak bola amatir, artinya orang yang bermain sepak bola tidak untuk memperoleh bayaran, melainkan untuk kesenangan, kesehatan dan sebagainya terkecuali untuk bayaran. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keahliannya disebut profesional, sedangkan pekerjaan yang dilakukan sembarangan, asal-asalan saja disebut *diletantisme*.

F. Profesi informasi

Profesional informasi adalah seseorang yang mengumpulkan, mencatat, mengorganisasi, menyimpan, melestarikan, menemubalik serta memencarikan informasi tercetak atau digital. Ada pula definisi yang mengatakan profesi informasi terdiri dari orang-orang yang secara langsung terlibat dalam rancang bangun, manajemen dan penghantaran informasi, koleksi informasi dan jasa informasi kepada komunitas pemakai, (*International Encyclopedia of Information and Library Science* 2003). Pada definisi yang disebutkan terakhir tadi terdapat tiga elemen yang penting yaitu (1) keterlibatan dalam penyediaan jasa informasi menggunakan koleksi informasi yang dikembangkan oleh komunitas pemakai; (2) tanggung jawab atas konstruksi, manajemen dan pergerakan informasi dari sebuah situasi atau tempat ke situasi atau tempat lain; (3) pengambilan keputusan profesional menyangkut kebijakan informasi serta rancang bangun untuk pengumpulan, kepemilikan serta penyediaan informasi.

Bidang profesi informasi secara singkat dibagi menjadi enam bidang sebagai berikut (Carr 2003):

(1) Kepustakawanan atau *librarianship*

Bidang praktik terpusat pada perpustakaan, ditujukan untuk pengumpulan, serta penyediaan informasi langsung ke komunitas pemakai. Di Indonesia istilah dalam perundang-undangan disebut pustakawan (UU no 43 tahun 2007).

(2) Sains atau ilmu informasi

Bidang kependidikan menyangkut kajian, riset dan teori yang ditujukan ke evaluasi karakter dan proses sistem informasi, temu kembali informasi, perilaku

pencarian informasi dan interaksi manusia-komputer. Sering disebut saintis/ilmuwan informasi.

- (3) Manajemen informasi (*information management*) bidang praktik, terpusat pada organisasi/institusi yang ditujukan pada pengorganisaian sistem akan informasi dan data untuk penyimpanan, temu kembali dan transfer ke pemakai. Ada yang menyebutnya sebagai manajer informasi.
- (4) Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) bidang praktik, terpusat pada organisasi yang khusus didirikan untuk memfasilitasi kolaborasi berbasis informasi di antara unit kerja, berdasarkan sifat antarmubungan kebutuhan tujuan dan proses. Definisi ini agak berubah sebagaimana dikemukakan oleh Davenport & Prusak (1998) menyatakan bahwa “pengetahuan merupakan campuran yang encer dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual dan wawasan pakar yang menyediakan kerangka kerja untuk evaluasi dan penggabungan pengalaman dan informasi baru, dalam organisasi tertanam pada dokumen atau repositori, kegiatan rutin, proses, praktik dan norma organisasi. Profesi ini disebut manajer pengetahuan.
- (5) Manajemen rekod (*records management*) bidang praktik, terpusat pada organisasi dan institusi, ditujukan khusus untuk penyatuan, *maintaining* dan temu kembali berkas transaksi korporat serta aktivitasnya dalam perjalanan waktu. Dalam bahasa Inggris disebut *records manager*, namun dalam bahasa Indonesia disebut manajer arsip dinamis, karena UU no 43 tahun 2009 tidak mengenal istilah rekod.
- (6) Arsip (*archives*) bidang praktik, terpusat pada organisasi dan institusi, ditujukan khusus untuk penyatuan (*assembling*), *maintaining* dan temu kembali berkas transaksi korporat serta aktivitasnya dalam perjalanan waktu. Di Indonesia, profesi ini disebut arsiparis, dalam konteks profesi hanya bergerak dalam bidang arsip statis. Adapun arsip dinamis dicakup oleh manajemen rekod.

Profesi informasi dibatasi pada pustakawan karena secara tradisi pustakawan mengelola informasi yang terkandung pada buku dan cantuman kertas serta sesuai dengan tema seminar ini. Kini, perpustakaan menggunakan teknologi modern sehingga peran pustakawan menjadi bertambah. Konsep perpustakaan kini berkembang menjadi gedung atau bagian gedung yang menyimpan rekaman informasi berupa cantuman

informasi juga cantuman lain seperti multimedia, CD-ROM, materi elektronik, perpustakaan virtual serta tempat mengakses sumber jarak jauh.

Istilah profesional informasi juga digunakan untuk mendeskripsi profesi serupa seperti arsiparis, manajer informasi, spesialis sistem informasi dan manajer rekod (arsip dinamis). Profesional informasi bekerja di berbagai lembaga swasta, publik dan perguruan tinggi.

Pustakawan pada masa sekarang diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Keterampilan teknologi informasi seperti pemrosesan kata, lembar batang (*spreadsheet*), keterampilan digitisasi, melakukan penelusuran internet, keterampilan pangkalan data bibliografis, manajemen konten serta merancang paket dan program khusus.
- (2) Jasa klien/pemakai/pemustaka, profesional informasi (baca pustakawan) harus memiliki kemampuan menghadapi kebutuhan informasi pemakai.
- (3) Kecakapan bahasa dalam arti pustakawan mampu mengelola informasi yang ada dalam menghadapi kebutuhan klien. Harapan lain ialah pustakawan menguasai satu bahasa asing, paling sedikit bahasa Inggris.
- (4) Keterampilan lunak (*soft skills*) seperti kemampuan negosiasi, pemecahan konflik, manajemen waktu; kesemuanya berguna bagi interaksi di tempat kerja
- (5) Pelatihan manajemen, sudah terbiasa dengan ciri semacam perencanaan strategis serta manajemen proyek.
- (6) Terampil dalam merencanakan serta menggunakan sistem yang relevan guna memperoleh informasi dan dalam mengakses guna mengantarkan jasa bila mana informasi diperlukan.

G. Kredibilitas

Kredibilitas artinya dalam hal dapat dipercaya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia online*). Kredibilitas terbagi atas komponen objektif dan subjektif menyangkut keterpercayaan (*belieability*) sebuah sumber.

Kredibilitas memiliki dua komponen utama yaitu keterpercayaan (*trustworthiness*) dan kepakaran (*expertise*), masing-masing memiliki unsur subjektif dan objektif. Keterpercayaan berdasarkan pada faktor subjektif namun dapat mencakup ukuran objektif seperti keterandalan yang mapan. Pustakawan sebagai seorang

profesional dapat diandalkan dalam keahliannya seperti penelusuran informasi karena salah satu kode etik pustakawan menyatakan bahwa pustakawan menjaga kerahasiaan informasi yang dicari pemakainya. Juga pustakawan menjaga privasi pemakai sehingga dia tidak akan menungkapkan apa yang diminta pemakainya serta siapa pemakainya. Di negara lain seperti AS yang mengenal Patriot Act yang menyatakan petugas dapat meminta pustakawan menyerahkan informasi yang dicari pemakainya, hal itu sudah mendapat tantangan dari *American Library Association* (ALA) yang menjaga privasi pemakai serta kerahasiaan informasi yang dicarinya.

Berdasarkan keahliannya terutama dalam jasa penelusuran informasi serta sumber referensi, maka pustakawan berupaya menelusur menggunakan metode pencarian informasi yang terbaik serta sumber yang terpercaya. Maka dia akan menggunakan sumber referensi yang punya reputasi baik seperti *Encyclopedia Britannica* ketimbang sumber lain yang kurang andal. Pustakawan berusaha melawan hoaks dengan menyajikan informasi terpercaya.

Kepakaran dapat dipandang subjektif namun dapat meliputi sifat objektif relatif sumber seperti sertifikasi atau kualitas informasi. Pustakawan memiliki keahlian dalam penelusuran informasi, sertifikasi, diharapkan mampu menyediakan informasi bermutu.

Kredibilitas dalam jaringan (daring, *online*) menjadi semakin penting karena *web* semakin lama semakin menjadi sumber informasi. Maka berkembang berbagai kajian tentang kredibilitas *web* dan ini harus dikuasai pustakawan sehingga muncul konsep kredibilitas daring.

H. Peran Pustakawan pada Masa Mendatang

Perkembangan perpustakaan di Indonesia akan mengalami perubahan karena berbagai faktor sebagaimana diuraikan di bawah ini.

- (1) Perubahan lingkungan informasi dan teknologi. Selama ini kita menyaksikan adanya perubahan di perpustakaan tanpa kita sadari, misalnya perubahan dari katalog kartu ke katalog terbaca mesin, kini katalog tersimpan di server yang menyimpan data bibliografis koleksi perpustakaan. Perkembangan selanjutnya kita dapat mengetahui keberadaan sumber informasi yang ada di perpustakaan lain, misalnya berkat fasilitas IOS (*Indonesia One Search*), *WorldCat*.

Ada jasa tradisional perpustakaan yang tetap ada namun sudah berubah; bila dahulu perpustakaan meminjamkan buku ke anggotanya maka kini

perpustakaan meminjamkan buku elektronik ke anggotanya dan hal tersebut mengurangi jumlah tenaga perpustakaan. Peneminjaman dipermudah demikian pula pengembalian lebih nyaman dengan adanya RFID.

- (2) Perubahan kebijakan terutama menyangkut kebijakan tenaga kependidikan dalam hal ini tenaga perpustakaan sekolah. Dahulu ada kebijakan bahwa tenaga perpustakaan sekolah harus berijazah Diploma 2, kemudian tidak dibatalkan namun diganti dengan tenaga pendidik yang cukup mengikuti kursus selama tiga bulan saja, Maka ada perpustakaan sekolah dengan kepala perpustakaan sekolah yang dijabat oleh guru (tenaga pendidik) notabene hanya kursus 3 bulan sementara tenaga lainnya adalah pendidikan Diploma 3 atau lebih. Kebijakan yang sekarang masih mengambang menyangkut status tenaga perpustakaan sekolah.
- (3) Data yang kurang terpercaya. Dalam koran *Tempo* (1 Agustus 2017) dikatakan bahwa seorang pustakawan Indonesia harus mengelola 200 pustakawan; hal itu didasarkan pada ada sekitar 600.000 perpustakaan namun hanya ada sekitar 3.500 pustakawan. Hal itu tidak sah karena asumsi ada 600,000 sekolah masing-masing dikelola oleh satu tenaga perpustakaan sementara data 3.500 pustakawan adalah data pustakawan yang tercatat di Perpustnas sebagai pustakawan yang mengambil jabatan fungsional pustakawan. Sudah tentu data pustakawan tidak sah karena ada pustakawan PNS namun tidak mengambil jabatan fungsional; juga data tersebut tidak mencakup pustakawan yang bekerja di sektor swasta.

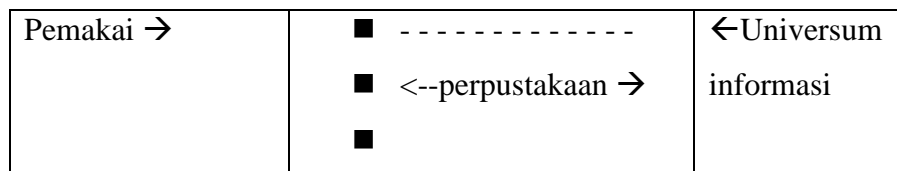
I. Peran perantara.

Pustakawan berada di antara dua universum yaitu universum informasi dengan universum pemakai. Praktis semua fungsi perpustakaan di atas menekankan peran perpustakaan sebagai “perantara” antara pemakai dengan sumber daya informasi yang tersedia secara potensial untuk memungkinkan pemakai menggunakan dan memperoleh akses terhadap sumber informasi. Istilah ‘perantara’ di sini tidaklah berarti bahwa perpustakaan merupakan tembok yang membatasi antara pemakai dengan sumber informasi melainkan dalam arti perpustakaan menyediakan proses dan prosedur yang memungkinkan pemakai mengakses dan menggunakan informasi. Tanpa tersedianya proses dan prosedur yang digunakan perpustakaan maka pemakai akan sangat sulit atau

malahan tidak mungkin mengakses dan menggunakan informasi. Sebagai contoh, pemakai sulit sekali mengetahui buku tertentu yang dimiliki perpustakaan tertentu tanpa menggunakan katalog (daftar koleksi material perpustakaan yang dimiliki sebuah perpustakaan). Dengan menyediakan proses dan prosedur yang disediakan perpustakaan, maka perpustakaan memberi nilai tambah dalam bentuk penemuan dan penggunaan informasi termasuk memungkinkan pemakai mengetahui sumber yang tidak dapat diketahui atau diakses tanpa bantuan perpustakaan; juga dengan cara demikian perpustakaan mampu menghemat waktu dan tenaga pemakai. Bila digambarkan nampak pada gambar 2-2.

Bila digambarkan nampak sebagai berikut

Gambar 1 Perpustakaan sebagai perantara



Sumber: Chowdhury (2008) dengan ubahan oleh penulis

Mungkin istilah peran perantara perpustakaan sedikit membingungkan hadirin. Di samping istilah perantara atau *intermediary* masih ada istilah lain berikut ini.

Agent atau agen menekankan bahwa perpustakaan bertindak atas nama pemakai (pemustaka), bergerak keluar untuk menemukan informasi yang relevan, mengemas ulang dan meyajikannya kepada pemakai. Hal tersebut analog dengan agen real estat yang mengetahui seluk beluk pemasaran perumahan dan mencoba menemukan rumah yang cocok sesuai dengan keinginan pembeli. Masalah yang ada dengan istilah agen ini ialah pertama istilah tersebut digunakan untuk perangkat lunak yang menelusur *Web* (periksa internet) dan kedua dalam dunia nyata seringkali tidak jelas siapakah sesungguhnya yang dilayani agen, apakah calon pembeli ataukah dirinya sendiri.

Guide atau pemandu yang menekankan pada membantu pemakai menemukan cara terbaik dalam perantara informasi dan pada akses informasi dan penggunaannya sebagai proses belajar. Gagasan pemandu ialah pemakai mampu mengejar informasi dan belajar asal saja mereka diberi panduan yang tepat dan bimbingan pada waktu yang sesuai. Namun hal tersebut mengabaikan peranan informasi dan sistem informasi.

Mediator memberi gagasan bahwa perpustakaan melindungi pemakai perpustakaan dari sumber informasi yang tak terstruktur dan amat luas dan mediator menafsirkan kebutuhan pemakai dan secara selektif membatasi material perpustakaan bagi pemakai. Gagasan tersebut sama sekali mengabaikan peranan pengorganisasian isi dan sistem informasi.

Broker atau pialang atau makelar menggambarkan penggunaan kepakaran pialang atas nama pemakai untuk memperoleh sebuah produk. Hal tersebut analog dengan makelar yang mencari barang untuk seorang konsumen atau pialang saham yang memberikan nasehat investasi dan mampu memperoleh saham atau produk investasi lainnya atas nama klien. Untuk sektor lain, istilah broker atau pialang memiliki konotasi komersial, juga dianggap sama sempitnya dengan pemandu.

Gateway atau pintu gerbang yang menggambarkan bahwa perpustakaan bertindak sebagai pintu masuk ke sumber daya informasi. Masalah pertama dengan istilah *gateway* ialah perpustakaan tidak hanya menyediakan pintu agar pemakai dapat lewat ke berbagai sumber daya informasi. Kedua, istilah *gateway* digunakan dalam jasa informasi berjaring yang menganggap gateway sebagai tempat maya yang menyediakan penunjuk ke sumber daya informasi.

Maka tidak ada istilah yang disepakati sehingga dipakailah istilah perantara untuk kemudahan.

J. Pustakawan akan punah?

Surat pembaca di *Kompas* tgl 24 November 2017 mengatakan bahwa pada tahun 2030 pustakawan akan punah. Situs <http://www.lifehack.org/articles/work/10-jobs-disappearing-due-technological> menyebutkan bahwa terdapat 10 profesi/pekerjaan yang akan lenyap pada tahun 2030-an akibat kemajuan teknologi. Adapun keseluruhan pekerjaan itu ialah reporter surat kabar, penebang kayu (*lumberjack*), awak kabin, tukang pos, pustakawan, koki saji cepat, kolektor pajak, *taxi dispatcher*, petani, agen perjalanan. Tidak semuanya punah namun jumlahnya semakin berkurang seiring dengan kemajuan teknologi.

Khusus untuk pustakawan ada baiknya kita melihat beberapa dasawarsa ke belakang. Selama puluhan tahun, pustakawan mengalami perubahan berkat atau akibat perkembangan teknologi. Bagi pustakawan tahun 1960-an pembuatan kartu katalog harus diketik, satu kartu utama harus diketik tiga sampai empat kali sesuai dengan

jumlah jejak (*tracings*) ditambah kartu pergerakan (*shelf list*). Penulis yakin bahwa sebhagian hadirin tidak mengalami hal itu. Kemudian beberapa saat kemudian penggandaan kartu dilakukan menggunakan mesin duplikator kartu. Pada tahun 1907-an akhir, data bibliografis lkartu katalog disimpan di komputer, kini tidak perlu penggandaan kartu cukup satu entri saja yang dimasukkan ke komputer. Lalu berkembang server yang ,memungkinkan data bibliografis sebuah perpustakaan dapat diakses dari beberapa tempat dengan sistem OPAC (*Online Public Access Catalogue*). Lalu berkembang perpustakaan digital yang dikaitkan dengan internet maka data bibliografis pada sebuah perpustakaan dapat diakses dari jarak jauh.

Ada pula "pesaing" pustakawan referensi yaitu berkembangnya mesin pencari serta fasilitas *Google* yang memungkinkan pemakai mendapatkan informasi dalam waktu cepat, bahkan lebih cepat daripada pustakawan referensi yang menggunakan buku referensi tercetak.

Kesemuanya itu menimbulkan tantangan bagi pustakawan sehingga tidak ada kekeliruan tatkala wacana pustakawan sebagai sebuah profesi akan musnah. Maka wacana pustakawan akan musnah dapat diatasi dengan transformasi pustakawan melalui berbagai cara. Adapun cara tersebut antara lain ialah:

Transformasi peran pustakawan sebagai perantara di antara universum informasi dengan universum pemakai (dengan berbagai nama) sehingga pustakawan menjadi perantara antara dunia tersebut. Peningkatan dan perubahan peran pustakawan dalam beberapa peran sebagai berikut:

(1) Peran pendidikan

- (a) Peran Pendidikan. Sejak dahulu pustakawan bertugas memberikan bantuan terhadap pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi serta di perpustakaan bagi mereka yang ini melanjutkan pendidikan secara informal sesudah meninggalkan bangku sekolah. Pustakawan mengembangkan pemahaman serta penilaian informasi, menumbuhkembangkan minat baca, menyediakan akses ke pengetahuan, memberikan bantuan edukasi sehingga setiap orang dapat tetap tumbuh dan berkembang intelektualnya sepanjang hayat dan menyediakan hiburan melalui penyediaan bahan bacaan agar terlepas dari kepenatan sehari-hari. Kegiatan literasi informasi dilakukan sepenuhnya oleh pustakawan. Diharapkan perpustakaan menjadi tempat orang bertemu secara

fisik dan virtual sesuai dengan teori Habermas mengenai publiksfer. Buku tetap merupakan “merek” bagi banyak orang menyangkut perpustakaan (De Rosa et al 2000).

- (b) Peran informasi. Masyarakat pemakai melihat peran perpustakaan sebagai penyedia pertanyaan dan informasi praktis (De Rosa and Johnson 2008). Pustakawan kini memiliki pesaing terhadap akses informasi serta penyediaannya. Kini terdapat banyak mesin pencari informasi, ketersediaan informasi sumber daya informasi serta perluasan informasi digital. Menghadapi pesaing demikian, pustakawan harus melakukan tindakan berupa (i) mengembangkan ketrampilan baru dalam memilih dan evaluasi sumber daya digital serta menyediakannya bagi pemakai; (ii) menciptakan jasa baru seperti referensi digital guna menjangkau pemakai di luar kedudukan fisik perpustakaan; (iii) adopsi organisasi baru dari praktik pengetahuan; (iv) mengembangkan kolaborasi dengan perpustakaan lain dan lembaga nirlaba; dan (v) membina hubungan dengan pemakai menyangkut kebutuhan informasinya.
- (c) Peranan sosial/budaya.. Perspektif umum menyangkut profesional pustakawan adalah melayani perseorangan atau kelompok kecil, misal di perpustakaan perguruan tinggi melayani mahasiswa. Kepustakawanan memiliki kemaknawian budaya karena kepustakawanan memiliki nilai humanistik sebagai motivasi budaya guna meningkatkan kearifan pada individu dan komunitas (Butler 1951). Yang menjadi basis profesi pustakawan adalah jasa bagi manusia dan komunitas. Apa yang menarik dalam bidang perpustakaan ialah kepuasan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemakai, dapat memecahkan masalah manusia serta meningkatkan hidup individu dan komunitas. Itu dilakukan pustakawan dengan cara menyediakan akses ke sumber daya informasi, menyediakan informasi bermutu guna pemecahan masalah, menyediakan ruangan untuk interaksi sosial serta forum diskusi tentang isu yang penting. Kini peran perpustakaan tidak hanya peran edukasi belaka, lebih dari penyedia informasi, perpustakaan merupakan tempat yang meningkatkan kehidupan sipil dan sosial. Dengan kata lain, perpustakaan berperan dalam penyatuan sosial.

Mungkin hal itu belum sepenuhnya terjadi di Indonesia, tetapi dalam masyarakat yang maju jelas nampak peran perpustakaan terutama perpustakaan umum menyangkut edukasi, informasi dan peran budaya.

K. Peran lembaga pendidikan pustakawan

Menghadapi ancaman kepunahan pustajawan pada dasawarsa 2030 atau 2040-an, lembaga pendidikan perlu mengancang persiapan menghadapinya. Langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Penyusunan kurikulum dengan mengantisipasi teknologi yang ada dan akan ada. Pengalaman selama 50 tahun terakhir menunjukkan banyak perubahan dalam praktik kepustakawanan seperti tersedianya sumber informasi yang berlimpah yang mengakibatkan pemakai jarang menggunakan jasa referensi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di perpustakaan seperti untuk penelusuran, kegiatan pengadaan, akuisisi hingga pengolahan, peminjaman (penggunaan RFID) serta generasi pemakai yang cenderung menggunakan lebih banyak sumber daya elektronik daripada teretak.
- (2) Mengubah mentalitas lulusan untuk tidak hanya bekerja sebagai PNS, mendorong mereka berwiraswasta dan memulai industri mulai berbasis informasi yang dikuasainya. Data yang ada menunjukkan bahwa tidak semua alumni pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I) berkecimpung di dunia perpustakaan, banyak yang berkecimpung di luar perpustakaan namun masih ada kaitannya dengan informasi, misal bekerja di dunia media massa termasuk media sosial, penerbitan, *knowledge management* dan lain-lain.
- (3) Menyiapkan mahasiswa yang akan bekerja di dunia perpustakaan dan informasi dengan membekali mereka kemampuan keilmuan, penguasaan TIK yang sesuai dengan perkembangan zaman serta penguasaan bahasa asing, sedikit-dikitnya 1 bahasa asing. Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN disusul dengan pembukaan lapangan kerja bagi profesional mengharuskan penguasaan bahasa Inggris yang baik. Secara teoritis, lulusan STAIN, IAIN atau UIN menguasai bahasa Inggris dan Arab namun bukti di lapangan menunjukkan hal lain.

L. Penutup

Pustakawan merupakan bagian dari profesi informasi disamping profesi lain seperti arsiparis, manajer rekod, kurator museum dll. Selama hampir lima puluh tahun,

dunia perpustakaan mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi, mulai dari pengolahan kartu katalog sampai dengan penelusuran informasi. Manajemen perubahan yang menyebabkan akan punahnya berbagai pekerjaan seperti pustakawan yang diperkirakan akan menurun pendaayagunaannya pada tahun 2030-an harus disikapi dengan kepala dingin berupa peningkatan kemampuan pustaskawan, perbaikan kurikulum, penguasaan TIK serta kemampuan berbahasa asing.

Bibliografi

- Apostle, Richard and Boris Raymond. 1997. *Librarianship and the information paradigm*. Lanham, Maryland: Scarecrow.
- Birdsall, William F. 1982. "Librarianship, professionalism and social change." *Library Journal*, 107 (February 1):223-226.
- Butler, Pierce. 1951. "Librarianship as a profession." *Library Quarterly*, 21, Oct =: 235-247.
- Carr, David. 2003. Information professions. *Dalam International Encyclopedia of Information and Library Science*. Edited by John Feather and Paul Sturges. 2nd ed. London: Routledge. p:285-293.
- Chowdhury, G.G. et al. 2008. *Librarianship: an introduction*. London: Facet Publishing
- Davenport, Thomas H., and Laurence Prusak. 1998. *Working knowledge: how organizations manage what they know*. 2nd ed. Boston: Harvard Business School Press.
- De Rosa et al. 2005. *Perceptions of libraries and information centres*. Dublin, Ohio: OCLC.
- De Rosa, Cathy and Jenny Johnson. 2008. *From awareness to funding: a study of library support in America*. Dublin, Ohio: OCLC.
- Fogg, B.J. Prominence-Interpretation Theory. Proceeding Pages 722-723 Ft. Lauderdale, Florida, USA — April 05 - 10, 2003 [ACM](#) New York, NY, USA ©2003
- Gardner, Howard, and Lee S. Shulman. 2005. "The profession in America today." *Daedalus*, 134 (summer): 13-18.
- McCook, Kathleen de la Pena. 2004. *Introduction to public librarianship*. New York: Neal-Schuman.
- Nugroho, Dicki Agus. "Pustakawan bakal punah." *Surat Pembaca, Kompas*, 24 Nov 2017.
- Rubin, Richard E. *Foundations of library and information science*. 2016. New York: Neal-Schumann
- Rubin, Richard and Thomas J. Froehlich. 2010. Ethical aspects of library and information science. *Dalam Encyclopedia of Library and Information Science, Third Edition*. 3:1743-1757
- Rubin, Richard E. *Foundations of library and information science*. 2016. New York:

Neal-Schuman.

Sulistyo-Basuki.2018. *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi..* Jakarta: Sagung Seto (dalam proses penerbitan).

Sulistyo-Basuki. 2018. *Modul Pengntar Ilmu Perpustakaan dan Informssi.* Jakarta: Universitas Terbuka. (dalam proses penerbitan) 10 jobs disappearing due to technological advances. www.lifehack.org/.../10-jobs-disappearing-due-technological. Akses 15 Oktober 2017